

Pendidikan Tasawuf di Pesantren: Study Pemikiran Nurcholish Madjid

Eva Rossanti Azmi

UIN Sumatera Utara Medan
evarosaantiazmi@gmail.com

Junaidi Arsyad

UIN Sumatera Utara Medan
junaidiarsyad@uin.ac.id

Azizah Hanum Ok

UIN Sumatera Utara Medan
azizahhanum@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to describe and analyze Nurcholish Madjid's thoughts on tasawud education in Islamic boarding schools and find out how relevant they are to Islamic education. The assessment method used in this research is a qualitative method. This study uses a biographical model or often referred to as character studies. It is the personality or individual of a character who is considered to have important roles or special events that are written down. This research has a biographical model because the research subjects can be people who are still alive or who have died. As long as researchers get the appropriate data and documents. The result of this study is that Sufism education is a key part of Islamic education, because Sufism education is built on strong principles and solid foundations which serve as reinforcement and strengthening of the relationship between a Muslim and his God, namely Allah Swt. Sufism education can form noble morals-a character that departs from the reflection of a soul that is holy or clean from polytheism, from the impurities of the soul/heart. With the purity of the soul, a person will naturally feel close to Allah Swt. Nurcholish Madjid said that tasawuf education would be able to balance knowledge, faith, and morality within the framework of monotheism, in the sense that the knowledge possessed by students would be used to carry out God's commands and to provide good for themselves and others in ways that are pleasing to God. This is what is called goodness which is conditioned by sincerity.

Keywords: Nurcholish Madjid; Education; Sufism, Islamic Boarding School.

Pendahuluan

Dalam pandangan Islam, pendidikan seimbang tidak hanya menyangkut kebahagiaan dan kesejahteraan materi (lahiriah) saja, tetapi juga mengarahkan pada kebahagiaan dan kesejahteraan spiritual (batiniah).¹ Pendidikan dalam Islam mengajarkan nilai-nilai etika, akhlak, dan moral yang membentuk karakter dan perilaku yang baik, serta memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan. Pendekatan ini mengingatkan bahwa keberhasilan dalam kehidupan dunia (duniawi) harus sejalan dengan persiapan untuk kehidupan akhirat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan dalam perspektif Islam adalah membentuk manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki karakter moral yang baik, akhlak yang mulia, dan kesadaran spiritual yang mendalam. Pendidikan diarahkan untuk membina manusia yang berintegrasi, mampu menghadapi tantangan dunia modern, dan tetap setia pada ajaran dan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan.²

Tasawuf dianggap sebagai dimensi penting dalam Islam yang menekankan pada aspek spiritual dan hubungan manusia dengan Tuhan. Tasawuf mengarahkan perhatian pada dimensi spiritual dalam kehidupan manusia.³ Ia membantu individu untuk mendalami hubungan mereka dengan Tuhan melalui ibadah, meditasi, dzikir, dan refleksi dalam rangka mencapai kedekatan dan kesatuan dengan Yang Maha Kuasa. Tasawuf juga sangat menekankan pengembangan akhlak mulia. Melalui praktik tasawuf, individu diajarkan untuk mengasah akhlaknya, seperti kesabaran, ketabahan, kerendahan hati, kasih sayang, dan pemahaman tentang tawakkal (percaya sepenuhnya kepada Allah).⁴

Akan tetapi dalam prakteknya, terdapat ketidakseimbangan dalam pendekatan pembelajaran, salah satunya pendidikan Islam masih orientasi luar (fiqh dan kalam), fenomena ini berdampak pada diabaikan aspek sufisme, moral terabaikan, akhirnya lembaga pendidikan Islam hanya mampu melahirkan lulusan yang memiliki pengetahuan agama, tapi lemah dalam praktek moralitasnya.

Abul A'la Maududi dan Ibnu Al-Qayyim yang Anda kutip menggarisbawahi pentingnya dimensi batin atau spiritual dalam tasawuf. Tasawuf memang sering dianggap

¹ Moch Tolchah and Muhammad Arfan Mu'ammam, "Islamic Education in the Globalization Era," *Humanities & Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019): 1031–1037.

² Ahmad Shodiq, "Konsep Pendidikan Tasawuf (Kajian Tentang Tujuan Dan Strategi Pencapaian Dalam Pendidikan Tasawuf)," *Pengembangan Masyarakat* Vol. 7, no. 1 (2014): 150.

³ Susanti Vera dan Siti Chodijah, "Nurcholish Madjid: Peletak Dinamika Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia," *Jurnal Al-Misykah: Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 3, no. 1 (2022): 23.

⁴ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (IRCiSoD, 2018).

sebagai jalan spiritual dalam Islam, yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan, pengembangan moralitas, dan perbaikan jiwa. Penting untuk diingat bahwa tasawuf bukan hanya tentang teori, tetapi juga tentang transformasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Ia membantu membentuk individu yang lebih baik dari segi moralitas, akhlak, dan hubungan spiritual dengan Tuhan.⁵

Selama ini pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam yang lebih menekankan pada dimensi esoterik (dalam) atau sufistik. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat fenomena menarik, dimana terjadi pergeseran orientasi pendidikan pesantren. Kurikulum pesantren lebih menekankan pada pembelajaran fiqh dan kalam yang menekankan pada aspek pengetahuan dari pada moral. Dampak dari fenomena ini dapat dilihat dalam beberapa kasus kekerasan yang justru terjadi di pesantren seperti kasus bullying dll.

Kritik konstruktif terhadap fenomena praktik tasawuf di pesantren oleh Nurcholish Madjid mencerminkan perhatiannya terhadap isu-isu yang mungkin terjadi dalam pengembangan pendidikan dan praktik agama di Indonesia. *Pertama*, Nurcholish Madjid mendorong untuk membawa tasawuf lebih dekat kepada hakikat ajaran Islam yang mendalam, dan menghindari potensi penyalahgunaan atau kelalaian dalam praktik-praktik tasawuf yang kurang memadai. Nurcholish Madjid juga berpendapat, bahwa pemahaman tasawuf seharusnya lebih dari sekadar praktik-praktik eksternal seperti tarikat dan wirid. *Kedua*, menyoroti isu-isu yang berkaitan dengan asosiasi sosial-relegius, gerakan tarikat, dan kurangnya perhatian serius di beberapa pesantren terhadap bidang tasawuf. *Ketiga*, kurangnya perhatian serius terhadap tasawuf di beberapa pesantren mungkin menunjukkan adanya potensi untuk meningkatkan pemahaman dan praktik tasawuf di lingkungan pendidikan Islam.⁶

Nurcholish Madjid menggambarkan keprihatinannya terhadap lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yang hanya didominasi orientasi lahiriah (fiqh dan kalam) dalam pengajaran agama, yang mengakibatkan aspek-aspek tasawuf dan akhlak terabaikan. Nurcholish Madjid berpendapat bahwa pendidikan agama seharusnya mencakup kedua dimensi, yaitu eksoteris (lahiriah) dan esoteris (batiniah). Pemahaman tentang hukum-hukum agama (fiqh) dan teologi (kalam) perlu dilengkapi dengan

⁵ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 149.

⁶ *Ibid*, 156.

pengajaran tentang tasawuf dan akhlak agar pembentukan karakter dan spiritualitas tidak terabaikan.

Penelitian ini di dorong oleh kebutuhan untuk memahami dan menemukan formula yang seimbang dalam merumuskan orientasi pendidikan Islam dimana dimensi esoteris dan eksoteris dapat saling melengkapi, sehingga pengetahuan pendidikan agama Islam yang didapat santri berjalan beriringan antara pengetahuan dan moralitas. Tujuan penelitian ini untuk menelaah secara mendalam pemikiran Nurcholish Madjid tentang sufisme dan bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan di dunia pesantren.

Penelitian tentang sufisme senantiasa memiliki relevansi di tengah hiruk-pikuk dunia modern yang materialis, tulisan ini dapat memberikan gambaran baru tentang bagaimana sufisme dapat diinternalisasi dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi praktisi pendidikan Islam dalam merumuskan kurikulum, metode pengajaran yang lebih efektif.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang diteliti secara mendalam. Peneliti berusaha untuk menggambarkan karakteristik, makna, dan konteks dari fenomena tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah; pertama, editing: memeriksa kembali data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lainnya; kedua, organizing, mengorganisasikan data-data yang diperoleh dengan kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya; ketiga, penemuan: melakukan analisis secara menyeluruh terhadap hasil reorganisasi data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori-teori, dan metode-metode yang sudah ditentukan. Sedangkan untuk analisis yang peneliti gunakan adalah analisis interpretatif, yaitu menerjemahkan model tertentu ke dalam model normatif.⁷

Selain itu, penelitian ini menggunakan model biografi, yang mana dalam penelitian biografi merupakan pendekatan yang mengeksplorasi dan menganalisis kehidupan seorang individu atau tokoh tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti

⁷ Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Malang: Wisma Kalimetro, 2016), 38.

untuk memahami latar belakang, pengalaman, kontribusi, dan peran penting dari tokoh tersebut dalam konteks tertentu.

Biografi Nurcholis Madjid

Nurcholish Madjid lahir di Mojo Anyar Jombang Jawa Timur pada tanggal 17 maret 1939 (26 Muharram 1358). Lingkungan keluarganya termasuk kalangan yang taat beragama, Ayahnya bernama KH. Abdul Madjid di samping seorang alumni pesantren juga tamatan SR (sekolah rakyat, sekolah pertama yang didirikan oleh pemerintah Indonesia). Abdul Madjid adalah teman dekat dan pengagum Wahid Hasyim yaitu ayah dari Abdurrahman Wahid, sebagai menteri Agama satu periode dan pemimpin berpengaruh NU pada awal 50-an sampai saat wafatnya pada april 1953, keduanya masih keluarga melalui perkawinan pertama Abdul Madjid.⁸

Pendidikan dasar Nurcholish Madjid ditempuh di dua sekolah tingkat dasar, yaitu di Madrasah al-Wathaniyah yang di pimpin ayahnya dan di SR Mojoanyar Jombang. Kemudian Nurcholish Madjid melanjutkan kesekolah menengah pertama di kota yang sama. Jadi Nurcholish Madjid telah mengenal dua model pendidikan. Pertama, pendidikan dengan pola madrasah dengan penggunaan kitab-kitab kuning. Dan yang kedua pola pendidikan umum secara memadai sekaligus berkenalan dengan metode pengajaran modern.

Setelah itu Nurcholish Madjid dimasukan oleh ayahnya ke pesantren Darul Ulum Jombang. Di pesantren ini Nurcholish Madjid yang berusia 14 tahun menunjukkan prestasi yang mengagumkan, sama dengan ketika Nurcholish Madjid belajar di dua sekolah tingkat dasar. Pendidikan di Darul Ulum di tempuh Nurcholish Madjid tidak begitu lama, kurang lebih selama dua tahun saja.⁹ Hal ini rupanya merupakan akibat prinsip ideology politik ayah Nurcholish Madjid yaitu K.H Abdul Madjid. Sebagai warga Nahdatul Ulama ia tetap memegang pilihan politisnya pada Masyumi, sementara tokoh-tokoh Nahdatul Ulama lainnya karena satu dan lain hal memilih keluar dari Masyumi. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1952. Sikap politik ayah Nurcholish Madjid inilah yang membawa dampak kehadiran Nurcholish Madjid di pesantren Darul Ulum kurang mendapat sambutan.

⁸ Zaen Musyrifin, "Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam," *Jurnal Madaniyah* Vol. 2, no. XI (2016): 332.

⁹ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019).

Akhirnya Nurcholish Madjid dianggap sebagai anak Masyumi yang kesasar ke kandang Nahdatul Ulama.¹⁰

Pendidikan dasar dan menengah yang diterima oleh Nurcholish Madjid memberikan dasar yang kuat dalam ilmu-ilmu keislaman dan bahasa-bahasa penting seperti Arab dan Inggris. Kemampuannya untuk mengakses bahan bacaan yang luas, termasuk khazanah kitab-kitab klasik, menunjukkan dedikasinya terhadap pembelajaran dan pengembangan diri. Pendidikan di Gontor juga memberikan landasan penting bagi wawasan dan pengetahuannya. Pindah ke Jakarta dan melanjutkan studi di IAIN Syarif Hidayatullah merupakan langkah penting dalam perkembangan akademik Nurcholish Madjid. Bakat akademiknya yang luar biasa memberinya kesempatan untuk mendalami bidang studi lebih dalam. Lulus dari Fakultas Adab jurusan Sastra Arab dan Kebudayaan Islam dengan judul skripsi "Al-Qur'an 'Arabiyan Lughatan wa 'Alamiyan Ma'nān" menunjukkan minatnya dalam menggali makna Al-Qur'an secara bahasa dan universal. Perjalanan pendidikan dan pengembangan diri Nurcholish Madjid mencerminkan dedikasinya terhadap ilmu pengetahuan, keilmuan Islam, dan keterbukaannya terhadap wawasan lintas budaya. Kombinasi pendidikan formal dan eksplorasi bahan bacaan telah membentuk dasar yang kokoh untuk pemikiran dan kontribusi intelektualnya dalam konteks Indonesia dan dunia Islam.¹¹

Pernikahan Nurcholish Madjid dengan Omi Qomaria pada tahun 1969 menandai babak baru dalam hidupnya. Dengan berdua memiliki anak, Nadia Madjid dan Ahmad Mikail, keluarganya menjadi sumber inspirasi dan dukungan dalam perjalanan intelektual dan keagamaannya. Nurcholish Madjid tetap aktif sebagai dosen di UIN Jakarta (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), tempat dia melanjutkan perjalanan akademiknya. Selain itu, ia juga terlibat dalam riset sebagai peneliti di LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), menunjukkan keterlibatannya dalam pengembangan ilmu pengetahuan di tingkat nasional.¹²

Meskipun memiliki komitmen dan peran dalam berbagai lembaga akademik dan penelitian, Nurcholish Madjid tetap fokus pada Paramadina, sebuah lembaga pemikiran

¹⁰ Johan Setiawan, "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks Keindonesiaan," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2019): 21–38.

¹¹ Rifki Ahda Sumantri, "Pemikiran Dan Pembaharuan Islam Menurut Perspektif Nurcholish Madjid Di Indonesia," *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 1 (2019): 19–36.

¹² Miftakhul Munir, "Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholish Madjid," *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 202–222.

yang menjadi pusat aktivitas dan eksplorasi pemikirannya. Di sini, dia menulis makalah-makalah dan buku-buku yang mendalam tentang berbagai aspek pemikiran Islam, filosofi, dan masyarakat. Karya-karyanya tersebar melalui berbagai media seperti koran, majalah, dan buku, membantu menyebarkan pandangan dan pemikirannya kepada masyarakat yang lebih luas. Salah satu fokus utamanya adalah mempengaruhi dan membentuk opini di kalangan kelas menengah atas, yang dianggap memiliki pengaruh yang signifikan dalam masyarakat. Dengan demikian, upaya Nurcholish Madjid dalam Paramadina menjadi upaya strategis untuk membentuk dan memengaruhi pemikiran dalam kalangan yang memiliki potensi besar untuk mempengaruhi dinamika sosial dan budaya.¹³

Nurcholish Madjid, yang akrab disapa Cak Nur, adalah tokoh intelektual dan pemikir Islam yang memiliki pengaruh besar di Indonesia. Ia meninggal dunia pada tanggal 29 Agustus 2005 akibat penyakit hati yang serius. Meskipun tidak merupakan warga sipil, ia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata sebagai penghormatan atas jasanya yang dianggap berharga bagi negara. Cak Nur dikenal sebagai salah satu pembaharu pemikiran Islam di Indonesia pada tahun 1970-an. Ia memiliki peran penting dalam memperkenalkan wacana-wacana baru dan gagasan-gagasan segar terkait Islam yang lebih inklusif, toleran, dan terbuka terhadap perubahan zaman.¹⁴ Pemikirannya membawa angin segar dalam wacana keagamaan dan intelektual di Indonesia.¹⁵

Sebagai pencetus pembaharuan Islam, Cak Nur mendorong pemahaman Islam yang lebih luas, kontekstual, dan berdampingan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat modern. Pandangannya terhadap tasawuf, pendidikan, dan hubungan agama dengan kehidupan sehari-hari telah memberikan sumbangan penting dalam mengarahkan pemikiran dan praktik Islam di Indonesia ke arah yang lebih inklusif dan relevan.

Pendidikan Tasawuf di Pesantren

¹³ Ade Aspandi, "Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pendidikan Pesantren Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat," *Skripsi: IAIN Syakh Nurjati Cirebon* (2015): 51.

¹⁴ Muhammad Wahyuni Nafis and Ahmad Syafii Maarif, "Cak Nur: Sang Guru Bangsa: Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid," (*No Title*) (2014).

¹⁵ Muhammedi Muhammedi, "Pemikiran Sosial Dan Keislaman Nurcholish Madjid (CAK NUR)," *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 2 (2017).

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional dalam Islam, memiliki akar yang kuat dalam sejarah dan budaya masyarakat Muslim. Pesantren telah menjadi pusat pendidikan agama dan budaya sejak lama, dan sering kali dijalankan secara turun-temurun oleh para ulama atau kyai yang mengabdikan hidup mereka untuk menyebarkan dan melestarikan ajaran Islam.¹⁶ Salah satu ciri khas dari pesantren tradisional adalah penekanannya pada pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan. Pesantren ini fokus pada pengajaran dan pemahaman terhadap teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta kitab-kitab klasik dalam berbagai bidang seperti fiqh (hukum Islam), tafsir (penafsiran Al-Qur'an), aqidah (akidah atau keyakinan), tasawuf (mystisisme), dan sebagainya. Para santri (murid) pesantren akan diajarkan untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Pesantren juga memiliki sistem pengajian yang berjenjang, dimulai dari tingkat dasar hingga tingkat lanjutan. Santri akan mengikuti program pendidikan yang telah ditentukan, dan proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Pendidikan di pesantren juga seringkali dijalankan dalam lingkungan yang ketat, dengan aturan dan tata tertib yang ketat pula. Meskipun pesantren tradisional lebih mengedepankan pendidikan agama dan pengetahuan Islam klasik, beberapa pesantren juga mengembangkan program pendidikan umum seperti ilmu pengetahuan umum dan bahasa modern untuk memberikan keterampilan yang lebih luas kepada santri.

Menurut Qomar, bahwa pendidikan pesantren bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang bermanfaat dan konstruktif bagi agama, masyarakat, dan negara. Ini mencakup pengembangan nilai-nilai moral, etika, akhlak mulia, dan kesadaran sosial yang tinggi. Pesantren mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan Islam memiliki relevansi dengan dunia modern dan dapat memberikan sumbangan signifikan dalam berbagai disiplin ilmu.¹⁸ Tujuan akhir dari pendidikan pesantren adalah membentuk individu yang beriman, memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran Islam, dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren mengajarkan

¹⁶ Munirul Abidin, "Pandangan Neo Sufisme Nurcholis Madjid (Studi Tentang Dialektika Antara Tasawuf Klasik Dan Tasawuf Modern Di Indonesia)," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 9, no. 1 (2008): 21–45.

¹⁷ Ahmad Gaus Af, *Api Islam Nurcholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner* (Penerbit Buku Kompas, 2010).

¹⁸ Budhy Munawar Rachman, dkk, *Pemikiran Islam Nucholis Madjid* (Tangerang Selatan: Ge. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Dajti Bandung, 2022), 142.

keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan amal sholeh, di mana ilmu yang diperoleh harus diimplementasikan dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Pada intinya Pendidikan pesantren memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu, serta mempersiapkan mereka untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan tradisional di pesantren memfokuskan pada pembentukan karakter, moralitas, dan akhlak mulia sesuai dengan ajaran agama. Di sisi lain, pendidikan modern membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Kombinasi keduanya membantu menghasilkan individu yang memiliki karakter kuat dan kualitas akademik yang baik. Akan tetapi permasalahan di pesantren tradisional yang kurang mendukung kesiapan siswa untuk dunia luar dan pandangan bahwa pesantren seharusnya mempersiapkan kebutuhan keagamaan dan sosial masyarakatnya adalah sangat relevan.¹⁹

Namun, pesantren memiliki sejarah dan peran yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan dan masyarakat di Indonesia. Pesantren telah menjadi pusat pendidikan agama yang memberikan pelajaran tentang ajaran Islam, hukum-hukumnya (fiqh), etika, dan spiritualitas kepada generasi muda. Ini membantu memperkuat pondasi keimanan dan ketaqwaan di kalangan masyarakat Muslim. Dengan warisan sejarah yang kaya dan peran yang signifikan dalam membentuk generasi penerus, pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, baik dari segi agama maupun sosial.

Konsep Pendidikan Pesantren menurut Nurcholish Madjid

Dalam proses perkembangan pemikiran Islam lebih lanjut, orientasi pemikiran yang berat kesufian mendapatkan tantangan. Lebih-lebih setelah kaum Muslim Indonesia, berkat kapal-kapal moderen yang dijalankan dengan mesin uap, semakin mudah dan semakin banyak pergi ke Tanah Suci, maka kontak dengan kalangan dari paham dan pemikiran Islam yang lebih ‘murni’ ke arah syariat semakin kuat. Ini menimbulkan gelombang gerak pemikiran yang lebih berat ke arah syari’at atau fiqh, serta berbahasa Arab, kemudian melembaga dalam sistem dan kurikulum pendidikan dunia pesantren.²⁰

Menurut Nurcholish Madjid sistem Pendidikan Islam yang ideal adalah sistem pendidikan yang dapat membentuk pola pikir liberal yaitu intelektualisme yang dapat

¹⁹ Zaen Musyrifin,.. 336.

²⁰ *Ibid*, 145.”

mengantarkan manusia kepada dua tadensi yang sangat erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.²¹

Konsep pembaharuan Pendidikan Islam yang digagas Nurcholish Madjid secara garis besar meliputi gagasan sekularisasi, kebebasan intelektual dan sikap terbuka terhadap ide yang baru. Sekularisasi dalam pengertian Madjid adalah proses pemahaman rasional untuk mendominasi nilai-nilai yang bersifat duniawi.²² Kebebasan intelektual yaitu ukuran untuk melakukan ijtihad dalam pembaharuan dengan langkah-langkah metodologis. Berdasarkan pandangan filosofis yang telah disajikan, pemikiran Nurcholish Madjid menjadi wujud konkret dari perpaduan dialektika antara nilai-nilai keislaman, jati diri keindonesiaan, dan tuntutan zaman yang modern.²³

Di zaman modern ini, modernisasi pesantren masih seringkali tampak sebagai sebuah formalitas semata, yang lebih fokus pada penambahan struktur formal belaka. Namun, langkah-langkah yang diambil oleh pesantren di era sekarang ini telah menunjukkan perkembangan yang positif, meskipun masih terdapat sejumlah aspek yang perlu diperbaiki ke depannya. Pembaharuan pesantren bukanlah pilihan, melainkan sebuah keharusan yang harus dijalankan oleh para pemimpin pesantren, agar pesantren tetap relevan sebagai tempat yang mampu menyediakan solusi bagi berbagai tantangan kehidupan manusia modern saat ini.²⁴

Nurcholish Madjid berpendapat bahwa dalam melakukan pembaharuan pesantren di era modern ini, perlu adanya pembaruan pada tujuan-tujuan pesantren itu sendiri.²⁵ Salah satu hal yang perlu diperbarui adalah:

Pertama, tujuan eksistensi pesantren. Menurutnya, tujuan pesantren haruslah sejalan dengan otoritas kyai agar memiliki dampak yang positif terhadap kelangsungan hidup pesantren di tengah masyarakat. Namun, disadari bahwa kemampuan kyai terbatas,

²¹ Saifuddin Herlambang dan Hamidun, *Tafsir Pendidikan Cak Nur (Analisis Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pendidikan Islam)* (Pontianak: Mitra Penulisan dan Penerbitan, 2018), 83.

²² Ahmad Ihwanul Muttaqin, "Modernisasi Pesantren; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2014): 66–98.

²³ M.Fazlurrahman Hadi, "Nurcholis Madjid's Concept of Education (an Analysis of the Concept of Education Curriculum Development in Pesantren)," *Studi Erligia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* Vol. 2, no. 2 (2018): 12.

²⁴ Nasitotul Janah, "Nurcholish Madjid Dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi Dan Kontroversi)," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* Vol. XII, no. 1 (2017): 48.

²⁵ Mukaffan, "Modernisasi Pesantren Dalam Kontruksi Nurcholis Madjid," *Jurnal Cendikia* 17, no. 2 (2019): 290–291.

sehingga diperlukan kerjasama dan diskusi bersama dalam lingkungan pesantren. Nurcholish Madjid juga mengamati bahwa dunia keilmuan selalu bergerak dinamis dan terus berkembang, sehingga menawarkan pandangan dan pengetahuan yang berbeda dengan yang dimiliki oleh kyai.²⁶

Oleh karena itu, dalam proses pembaharuan pesantren, perlu adanya dialog dan integrasi antara pemahaman tradisional yang dimiliki oleh kyai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pandangan modern. Dalam pandangan Nurcholish Madjid, pembaharuan pesantren tidak berarti menggantikan nilai-nilai tradisionalnya, melainkan mengembangkan pesantren agar tetap relevan dalam menghadapi dinamika zaman dan memberikan kontribusi yang lebih baik dalam menyelesaikan berbagai tantangan kehidupan modern.²⁷

Kedua, Nurcholish Madjid mengidentifikasi perbedaan antara agama dan keberagaman dalam konteks pembaharuan pesantren. Menurutnya, kurikulum pesantren yang selama ini menjadi acuan masih terlihat tertinggal dalam mengikuti perkembangan zaman, karena kurikulum lama masih terus digunakan tanpa mempertimbangkan modernisasi yang terjadi. Nurcholish Madjid menyoroti bahwa ilmu keberagaman seringkali hanya dianggap sebagai mata pelajaran tambahan di pesantren, padahal seharusnya ilmu keberagaman menjadi pondasi utama bagi pesantren. Ilmu keberagaman tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual dan doktrinal, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam pandangan Nurcholish Madjid, pembaharuan pesantren haruslah melibatkan pembaruan pada kurikulum, di mana ilmu keberagaman tidak hanya diajarkan sebagai materi tambahan, tetapi juga diintegrasikan secara lebih mendalam dan komprehensif. Dengan demikian, pesantren dapat memainkan peran yang lebih aktif dan konstruktif dalam membentuk individu yang tidak hanya religius, tetapi juga berkontribusi secara positif dalam lingkungan sosial, bangsa, dan negara.²⁸

²⁶ Dewi Santi and Yurika Aini, "Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid," *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2022): 1–19.

²⁷ Ade Aspandi, "Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pendidikan Pesantren Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat" (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015).

²⁸ Mukaffan Mukaffan and Ali Hasan Siswanto, "Modernisasi Pesantren Dalam Konstruksi Nurcholis Madjid," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2019): 285–300.

Ketiga, perlu direkonstruksi adalah sistem pendidikan pesantren yang saat ini lebih cenderung menekankan pada pengembangan kemampuan kognitif saja. Disamping itu, perlu ada pula adopsi standar kontrol untuk mengukur dan mengelola kemampuan para santri di dalam pondok pesantren. Ketidakterdapatnya kontrol yang tepat merupakan salah satu kelemahan dalam pengajaran pesantren selama ini. Dalam konteks pembelajaran, perlu diperhatikan bahwa para santri tidak hanya perlu memperoleh pengetahuan dan kemampuan kognitif semata, tetapi juga harus diberikan ruang untuk ekspresi dan berdiskusi.²⁹

Keterlibatan santri dalam menyampaikan gagasan dan ide yang mungkin berbeda dengan pandangan kyai perlu diakui dan diberi ruang. Hal ini dapat memperkaya proses pembelajaran dan memfasilitasi perkembangan pemikiran kritis serta kreativitas santri. Penting untuk diakui bahwa dalam era modern ini, di mana tantangan kehidupan semakin kompleks dan dinamis, kreativitas dan kemampuan berpikir inovatif menjadi sangat penting. Oleh karena itu, pesantren harus menciptakan lingkungan belajar yang mendorong santri untuk mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, dan kemampuan untuk mentransformasikan ajaran agama Islam secara sesuai dan relevan dengan tuntutan zaman.³⁰

Relevansi Pemikiran Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Tasawuf di Pesantren

Tasawuf sebenarnya tetap ada dan dipraktikkan sejak awal kemunculannya hingga masa modern saat ini, meskipun telah mengalami penyesuaian dengan perkembangan zaman. Jika pada masa lalu tasawuf diajarkan dengan fokus pada pencarian ketenangan hidup melalui praktik-praktik yang kaku dan terstruktur, namun saat ini pendekatan tasawuf telah mengalami evolusi menjadi lebih kompleks dan kontemporer. Namun, tujuannya tetap sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sehingga, dalam kehidupan sehari-hari, individu yang memiliki kedekatan dengan Tuhan tidak akan merasakan kehampaan dalam hidupnya.³¹

²⁹ Mohammad Salik, "MENGAGAS PESANTREN MASA DEPAN (Kritik Cak Nur Atas Pola Pendidikan Tradisional)," *El-Qudwah* (2013).

³⁰ Ade Muhamad Yusuf, "Analisa Gagasan Nurcholish Madjid Tentang Pengembangan Kurikulum Pesantren" (2007).

³¹ Miswar Rasyid Rangkuti, "Tasawuf Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 3, no. 1 (2019): 94.

Pada saat awal munculnya, tasawuf adalah hasil dari perkembangan pemahaman terhadap dimensi-dimensi intuitif dalam Islam. Sejak zaman Sahabat Nabi dan para Tabi'in, terjadi kecenderungan masyarakat untuk mengadopsi pandangan yang lebih kritis dan analitis terhadap ajaran agama Islam. Pada masa tersebut, ajaran Islam telah mulai dipahami melalui dua perspektif, yaitu dimensi lahiriah (luar) dan dimensi batiniah (dalam). Perkembangan ini menjadi titik awal yang diembangkan oleh para sufi awal, yang tujuan utamanya adalah mencari cara mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui proses pembersihan jiwa.³²

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, terdapat tradisi yang mengakui bahwa memperoleh ilmu pengetahuan tidak hanya bergantung pada pengetahuan dan keterampilan semata. Dalam Islam, ilmu tidak hanya diperoleh melalui proses belajar secara konvensional dan rasional. Ilmu di dalam Islam dianggap sebagai anugerah luar biasa dari Allah Swt. Oleh karena itu, untuk memperoleh pengetahuan, seseorang harus memiliki pendekatan spiritual dengan Allah melalui proses pembersihan jiwa (*tazkiyah an-nafs*). Pendekatan ini adalah inti dari apa yang disebut sebagai tasawuf.³³

Di Indonesia, tasawuf telah menjadi salah satu jalan utama dalam penyebaran Islam di Nusantara. Hal ini disebabkan banyaknya masyarakat Muslim di Indonesia yang menganut ajaran tasawuf, yang mencapai popularitas karena ajarannya yang sederhana dan kemampuannya untuk mengakomodasi budaya setempat. Hingga saat ini, praktik-praktik tasawuf tetap banyak diamalkan oleh masyarakat Muslim Indonesia, terlihat dari banyaknya pengikut tarekat dan persulukan yang ada di berbagai tempat. Penting untuk diingat bahwa tasawuf memiliki daya tarik universal karena fokusnya pada dimensi batiniah manusia dan hubungan spiritual dengan Tuhan. Oleh karena itu, tasawuf memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan budaya dan latar belakang yang berbeda, baik di Indonesia maupun di dunia Barat, sehingga tetap relevan dalam berbagai konteks.³⁴

³² Abidin, "Pandangan Neo Sufisme Nurcholis Madjid (Studi Tentang Dialektika Antara Tasawuf Klasik Dan Tasawuf Modern Di Indonesia)."

³³ Mahmudin Sudin, "Pesantren, Transformasi Sosial Dan Kebangkitan Intelektualisme Islam," *Misykat Al-Anwar* 27, no. 1 (2016): 95–107.

³⁴ *Ibid*, 157."

Sikap dunia Islam terhadap tasawuf memang memiliki keragaman dan perbedaan pendekatan. Terbaginya sikap ini dapat diamati dalam dua orientasi utama, yaitu orientasi yang lebih cenderung kepada pemikiran Imam al-Ghazali dan orientasi yang lebih cenderung kepada pemikiran Ibnu Taymiyah. Meskipun tidak selalu ada garis pemisah yang tegas antara keduanya, perbedaan dalam penekanan orientasi ini jelas dirasakan. Tidak sedikit tokoh dan ulama, seperti Prof. Dr. Hamka, yang memilih orientasi lebih kepada pemikiran Ibnu Taymiyah tetapi tetap menghargai dan mengakui karya-karya Imam al-Ghazali serta ajaran-ajaran esoterik Islam secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap tasawuf dapat menjadi subjek diskusi dan interpretasi yang berbeda.³⁵

Di era kontemporer saat ini, tasawuf memainkan peran yang sangat penting sebagai fasilitator nilai moral dan pendukung aktif bagi kehidupan manusia. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran beberapa sarjana seperti Rabia Nasir dan Arsheed Ahmad Malik, yang melihat tasawuf sebagai pengarah abadi bagi manusia sepanjang waktu. Pada masa sekarang, sering kali nilai-nilai mendalam dari tasawuf tidak sepenuhnya dipahami dengan baik, dan dalam beberapa kasus, prinsip-prinsip dasar agama, terutama ajaran Islam, terabaikan.³⁶

Lenyapnya rasa cinta, kasih sayang dan keadilan mengakibatkan hanya meninggalkan manipulasi, eksploitasi, ketidakjujuran dan keserakahan. Maka dari itulah tasawuf memberikan penawar untuk semua penyakit ini. Tasawuf merekomendasikan pengayoman bagi siapa saja dengan menggembleng suatu nilai-nilai tertentu yang dibutuhkan misalnya, apresiasi kepada cinta, serta menghormati hubungan dan kehidupan.

Nurcholish Madjid mengkritik pendekatan metodik-didaktik yang umumnya diterapkan dalam pengajaran agama di lembaga pendidikan. Kritik ini terkait dengan dominasi orientasi lahiriah Fiqh (hukum Islam) dan Kalam (teologi) dalam pengajaran, yang cenderung lebih menekankan pada aspek-aspek eksoteris atau aspek luar dari

³⁵ BASUKI BASUKI, "Pesantren, Tasawuf Dan Hedonisme Kultural (Studi Kasus Aktualisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Hidup Dan Kehidupan Di Pondok Pesantren Modern Gontor)," *Dialog* 32, no. 2 (2009): 112–134.

³⁶ Ngatoillah Linnaja, "INTERNALIZATION OF CHARACTER EDUCATION VALUES IN THE TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH TEACHING IN AN-NAWAWI PESANTREN BERJAN PURWOREJO," *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 1, no. 2 (2018): 53–64.

agama. Nurcholish Madjid menyoroti bahwa, karena dominasi pendekatan Fiqh, siswa mungkin memahami aturan-aturan dan syarat-syarat formal dalam ibadah, seperti syarat sah shalat, tetapi mungkin kurang memahami makna mendalam dari ibadah tersebut dalam pembentukan karakter dan jiwa mereka. Sementara itu, dominasi pendekatan Kalam mungkin membuat siswa terampil dalam membuktikan keberadaan Tuhan secara rasional, tetapi kurang memiliki pemahaman yang mendalam tentang pengalaman batiniah dan kedekatan spiritual dengan Tuhan.³⁷

Maka dari itu, Nurcholish Madjid menekankan pentingnya pendekatan yang lebih menyadarkan anak didik terhadap makna mendalam dari ibadat-ibadat lahiriah dan dampaknya terhadap pembentukan akhlak atau karakter pribadi mereka. Dia berpendapat bahwa pengajaran agama seharusnya tidak hanya berfokus pada pemahaman formal atau hukum-hukum tertentu, tetapi juga pada dimensi batiniah yang lebih dalam. Nurcholish Madjid mendorong tenaga pengajar untuk mengambil pendekatan yang holistik dalam mengajar, dengan memberikan penjelasan yang mendalam tentang tujuan dan makna dari setiap ibadah. Mereka harus membantu siswa memahami bagaimana setiap ibadah, seperti shalat, puasa, dan lainnya, memiliki dampak positif terhadap perkembangan akhlak dan moral mereka. Pengajar harus berusaha menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep seperti kesadaran diri, tanggung jawab, kerendahan hati, dan empati, yang diilustrasikan melalui praktik ibadah.³⁸

Usulan Nurcholish Madjid untuk penjenjangan pendidikan atau pengajaran tasawuf di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah adalah langkah yang penting dalam memastikan pendekatan yang holistik dan mendalam terhadap ajaran agama, terutama dalam konteks tasawuf. Bagi anak-anak pada tingkat Ibtidaiyah atau sekolah dasar, fokus utama masih pada pembentukan dasar-dasar keimanan dan praktek ibadah yang benar. Ini termasuk pemahaman tentang rukun Islam dan rukun Iman, serta keterampilan dalam melaksanakan ibadah sehari-hari dengan benar.³⁹

Namun, seperti yang diusulkan oleh Nurcholish Madjid, pendekatan ini tidak boleh hanya terbatas pada aspek luar atau lahiriah semata.⁴⁰ Pentingnya menanamkan rasa

³⁷ Sudin, "Pesantren, Transformasi Sosial Dan Kebangkitan Intelektualisme Islam."

³⁸ Af, *Api Islam Nurcholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner*.

³⁹ Lis Safitri and Fadlil Munawwar Manshur, "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pandangan Nurcholish Madjid," *Tsamratul Fikri* 10, no. 1 (2016): 1–8.

⁴⁰ Ilham Masykuri Hamdie, "Tasawuf Dalam Pandangan Nurcholish Madjid," *Jurnal Al-Banjari*, Vol. 14, no. 1 (2015), 45.

keikhlasan dalam ibadah dan tindakan lainnya, terutama dalam konteks ibadah seperti shalat. Pengenalan konsep keikhlasan sejak dini adalah langkah yang sangat berharga dalam pendidikan agama, terutama dalam konteks pendekatan tasawuf. Rasa keikhlasan dalam ibadah dapat tumbuh dengan memahami dan menghayati makna bacaan-bacaan dalam shalat. Pemahaman ini melibatkan pengertian mendalam tentang arti dan tujuan dari setiap gerakan dan bacaan dalam ibadah tersebut. Dengan memahami makna yang terkandung di balik setiap tindakan, seseorang dapat mengembangkan rasa kesadaran dan kehadiran yang lebih dalam saat beribadah.⁴¹

Pada jenjang tingkat tsanawiyah (menengah pertama), pengembangan pendidikan tasawuf dan akhlak dapat ditingkatkan dengan memperkenalkan konsep-konsep keagamaan atau tasawuf yang lebih mendalam. Mengajarkan konsep-konsep tersebut dapat membantu membentuk pribadi yang kuat dan bermoral tinggi pada para siswa. Beberapa konsep yang dapat diperkenalkan meliputi: Ikhlas, sabar, tawakkal, inabah, khauf. raja', taubat, *taqarrub*, pemaaf, toleran, ramah, dan sikap baik.⁴²

Pentingnya kontinuitas dalam sistem pendidikan, termasuk pendidikan tasawuf atau akhlak, dari tingkat dasar hingga tingkat menengah ('alimah) dan bahkan lebih tinggi. Pengembangan konsep-konsep keagamaan dan spiritualitas harus menjadi kelanjutan alur pendidikan yang sebelumnya ditanamkan pada siswa. Pada jenjang 'alimah, pendidikan tasawuf dan akhlak dapat lebih mendalam dan kompleks, dengan fokus pada pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep agama dan pengembangan spiritual. Penanaman pemahaman tentang "asma'ul husna" atau nama-nama indah Tuhan adalah langkah yang sangat bermakna. Memahami asma'ul husna mengarah pada kesadaran akan atribut dan sifat-sifat Tuhan yang sempurna, dan ini dapat membantu siswa mempersepsi Tuhan dengan cara yang benar dan seimbang.

Pendekatan "*takhallaqu bi akhlaq-I'l-Lah*" yang sering dikemukakan oleh para sufi adalah konsep yang sangat relevan dalam pendidikan tasawuf dan akhlak. Konsep ini mengajarkan pentingnya meniru atau mengadopsi kualitas-kualitas tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan mengembangkan akhlak yang mencerminkan sifat-sifat Tuhan, seperti kasih sayang, kebijaksanaan, kemurahan hati, dan keadilan. Dengan

⁴¹ Ilham Masykuri Hamdie, "Tasawuf Dalam Pandangan Nurcholish Madjid," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 14, no. 1 (2015).

⁴² Muttaqin, "Modernisasi Pesantren; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid."

menanamkan nilai-nilai ini dalam perilaku dan sikap siswa, pendidikan tasawuf dapat membantu membentuk karakter yang lebih baik dan moral yang kuat.⁴³

Selain itu, mengenalkan para murid pada sejarah dan perkembangan tasawuf serta tokoh-tokoh sufi dan aliran tarekatnya adalah langkah penting dalam memperluas pemahaman mereka tentang dimensi spiritual dalam Islam. Para murid dapat memahami bagaimana ajaran-ajaran tasawuf telah berkembang dari masa ke masa, bagaimana para sufi terkemuka telah menginspirasi dan membimbing umat Islam dalam memahami hubungan dengan Tuhan, serta bagaimana aliran tarekat muncul untuk membantu orang-orang dalam pengembangan spiritual.⁴⁴

Pandangan Nurcholish Madjid. Dalam pendidikan tasawuf memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dimensi kedalaman keagamaan dalam Islam. Nurcholish Madjid menyadari bahwa dominasi segi-segi lahiriah atau eksoteris dalam praktik beragama dapat menyebabkan aspek-aspek spiritual dan batiniah terabaikan atau bahkan terancam hilang. Oleh karena itu, Nurcholish Madjid mendorong pendidikan tasawuf sebagai cara untuk mengimbangi dominasi eksoteris dalam pendidikan agama. Dengan mengajarkan konsep-konsep tasawuf, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan mereka dengan Tuhan, nilai-nilai moral, dan pembentukan karakter yang baik. Pendidikan tasawuf dianggap sebagai sarana untuk membantu siswa merenung, memahami makna sejati dari ibadah, dan memperkuat dimensi batiniah dalam kehidupan keagamaan mereka.⁴⁵

Latar belakang pesantren yang kental dalam kehidupan Nurcholish Madjid memainkan peran penting dalam membentuk pemikirannya yang unik. Pengalaman masa remajanya di pesantren memberikan landasan yang kuat dalam pemahaman tradisi dan khazanah Islam klasik, yang kemudian menjadi dasar bagi perkembangan pandangan dan pemikirannya. Pendidikan di pesantren memberikan Nurcholish Madjid akses mendalam ke ajaran-ajaran agama, termasuk tasawuf dan filosofi Islam. Ini memberinya pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep spiritual dan filosofis dalam Islam, serta memperkenalkannya pada pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh ulama dan sufi terkemuka

⁴³ Giantomi Muhammad, Nurwadjah Ahmad Eq, and Andewi Suhartini, "Konsep Takhalluq Bi Akhlaqillah Sebagai Proses Dan Hasil Pendidikan Islam," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 1–11.

⁴⁴ Muhamad Basyrul Muvid, "Menjunjung Tinggi Islam Agama Kasih Sayang Dan Cinta Kasih Dalam Dimensi Sufisme," *Reflektika* 16, no. 2 (2021): 241–267.

⁴⁵ Budhy Munawar Rachman, 147.

dalam sejarah Islam. Bahkan pemikiran Nurcholish Madjid dapat dianggap sebagai bentuk "reformasi pemikiran Islam pesantren". Nurcholish Madjid dikenal karena usahanya dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh pesantren pada masanya dan membawa perubahan dalam pendekatan pemikiran Islam yang diterapkan dalam konteks pesantren.

Penting untuk dicatat bahwa dalam Islam, konsep tentang Allah sangatlah penting. Allah dianggap sebagai pencipta, pemelihara, dan pengatur alam semesta, serta sumber segala kekuatan dan kebijaksanaan. Keyakinan dalam keesaan dan keagungan Allah adalah pijakan utama dalam iman seorang Muslim. Kalimat "*La ilaha illallah*" juga menunjukkan konsep monoteisme tegas dalam Islam, yang mengajarkan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan ditaati. Kalimat ini adalah inti dari iman Islam dan merupakan fondasi bagi praktik ibadah dan kehidupan moral seorang Muslim.⁴⁶ Makna dan penggunaan kalimat "*La ilaha illallah*" dan "Muhammad Rasulullah" dalam Islam. Dua kalimat ini membentuk syahadah, yaitu pernyataan kesaksian atau keyakinan utama dalam agama Islam. "*La ilaha illallah*" (Tidak ada Tuhan melainkan Allah): Kalimat ini menyatakan prinsip dasar monoteisme dalam Islam, yaitu keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan ditaati. Penafsiran Anda tentang makna "tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang sebenarnya itu sendiri" mengandung kedalaman dalam konsep keesaan Allah. Kalimat ini mencerminkan keyakinan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuatan mutlak dan eksklusif sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

Muhammadurasulullah" (Muhammad adalah utusan Allah): Kalimat ini menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan atau rasul Allah yang diutus untuk menyampaikan ajaran-Nya kepada umat manusia. Ini mengakui status kenabian Nabi Muhammad dan pentingnya mengikuti ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam al-Qur'an, ajaran tawhid diangkat sebagai pokok utama dan inti ajaran yang dianut oleh para rasul dan nabi sepanjang sejarah. Konsep ini memberikan dasar dan arah bagi hubungan manusia dengan Tuhan dan tata cara beribadah kepada-Nya. Ajaran tawhid juga mengajarkan bahwa Tuhan adalah satu-satunya keberadaan yang layak disembah, dan tidak ada yang setara atau sebanding dengan-Nya. Dalam Islam, pemahaman dan pengamalan tawhid membentuk landasan iman yang kuat dan prinsip moral yang tinggi.

⁴⁶ Darmawijaya, "Laa Ilaha Illallah Ideologi Perubahan Holistik (Studi Kasus Perubahan Kepribadian Umar Bin Khattab Dari Pribadi Jahiliyah Menjadi Pribadi Ilahiyah)," *Jurnal Penelitian Humano* Vol. 7, no. 1 (2016)23.

Konsep tawhid tidak hanya mengajarkan mengenai keberadaan Allah, tetapi juga bagaimana memahami sifat-sifat-Nya, relasi dengan ciptaan-Nya, serta tanggung jawab etis dan moral manusia terhadap-Nya dan sesama makhluk-Nya.

Simpulan

Pendidikan tasawuf memegang peranan sentral dalam pendidikan Islam, karena pendidikan tasawuf didasarkan pada prinsip-prinsip yang kuat dan dasar-dasar yang kokoh, yang berfungsi sebagai penopang dan penguatan hubungan antara seorang Muslim dengan Tuhannya, yaitu Allah Swt. Pendidikan tasawuf memiliki kemampuan untuk membentuk karakter yang luhur - sebuah budi pekerti yang bersumber dari refleksi jiwa yang suci atau bebas dari pengotoran dan penyimpangan. Dengan kebersihan batin, seseorang secara alami akan merasakan kedekatan dengan Allah Swt. Karena Allah adalah Sang Maha Suci, maka Dia hanya dapat didekati oleh mereka yang memiliki hati yang murni. Semakin suci hati seseorang, semakin erat pula perasaannya dengan Allah Swt. Individu yang semakin mendekat kepada Allah Swt akan merasakan ketenangan dan kedamaian dalam hatinya. Nurcholish Madjid menyatakan, bahwa pendidikan tasawuf memiliki kemampuan untuk mengharmonikan ilmu, iman, dan akhlak dalam kerangka tauhid, yang berarti pengetahuan yang dimiliki oleh siswa akan diterapkan untuk mematuhi perintah Allah dan menyebarkan kebaikan kepada diri sendiri dan orang lain dengan cara yang mendapat restu dari Allah. Ini mencerminkan kebaikan yang terwujud dalam keikhlasan.

Daftar Pustaka

- Abidin, Munirul. "Pandangan Neo Sufisme Nurcholis Madjid (Studi Tentang Dialektika Antara Tasawuf Klasik Dan Tasawuf Modern Di Indonesia)." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 9, no. 1 (2008): 21–45.
- Ade Aspandi. "Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pendidikan Pesantren Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat." *Skripsi : IAIN Syakh Nurjati Cirebon* (2015): 51.
- Af, Ahmad Gaus. *Api Islam Nurcholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner*. Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Ahmad Shodiq. "Konsep Pendidikan Tasawuf (Kajian Tentang Tujuan Dan Strategi Pencapaian Dalam Pendidikan Tasawuf)." *Pengembangan Masyarakat Vol. 7*, no. 1 (2014): 150.
- Aspandi, Ade. "Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pendidikan Pesantren Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat." IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015.
- BASUKI, BASUKI. "Pesantren, Tasawuf Dan Hedonisme Kultural (Studi Kasus Aktualisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Hidup Dan Kehidupan Di Pondok Pesantren Modern Gontor)." *Dialog* 32, no. 2 (2009): 112–134.
- Budhy Munawar Rachman. "No Title" (n.d.): 147.
- Budhy Munawar Rachman, dkk. *Pemikiran Islam Nucholis Madjid*. Tangerang Selatan: Ge. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Dajti Bandung, 2022.
- Darmawijaya. "Laa Ilaha Illallah Ideologi Perubahan Holistik (Studi Kasus Perubahan Kepribadian Umar Bin Khattab Dari Pribadi Jahiliyah Menjadi Pribadi Ilahiyah)." *Jurnal Penelitian Humano Vol. 7*, no. 1 (2016): 23.
- Hamdie, Ilham Masykuri. "Tasawuf Dalam Pandangan Nurcholish Madjid." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 14, no. 1 (2015).
- Ibid. "No" (n.d.).
- Ilham Masykuri Hamdie. "Tasawuf Dalam Pandangan Nurcholish Madjid." *Jurnal Al-Banjari Vol. 14*, no. 1 (2015): 45.
- Linnaja, Ngatoillah. "INTERNALIZATION OF CHARACTER EDUCATION VALUES IN THE TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH TEACHING IN AN-NAWAWI PESANTREN BERJAN PURWOREJO." *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 1, no. 2 (2018): 53–64.
- M.Fazlurrahman Hadi. "Nurcholis Madjid's Concept of Education (an Analysis of the Concept of Education Curriculum Development in Pesantren)." *Studi Erligia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Vol. 2*, no. 2 (2018): 12.
- Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019.
- Miswar Rasyid Rangkuti. "Tasawuf Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 3*, no. 1 (2019): 94.
- Muhammad, Giantomi, Nurwadjah Ahmad Eq, and Andewi Suhartini. "Konsep Takhalluq Bi Akhlaqillah Sebagai Proses Dan Hasil Pendidikan Islam." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 1–11.

- Muhammedi, Muhammedi. “Pemikiran Sosial Dan Keislaman Nurcholish Madjid (CAK NUR).” *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 2 (2017).
- Mukaffan. “Modernisasi Pesantren Dalam Kontruksi Nurcholis Madjid.” *Jurnal Cendikia* 17, no. 2 (2019): 290–291.
- Mukaffan, Mukaffan, and Ali Hasan Siswanto. “Modernisasi Pesantren Dalam Konstruksi Nurcholish Madjid.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2019): 285–300.
- Munir, Miftakhul. “Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholish Madjid.” *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 202–222.
- Musyrihin, Zaen. “Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam.” *Jurnal Madaniyah* Vol. 2, no. XI (2016): 332.
- Muttaqin, Ahmad Ihwanul. “Modernisasi Pesantren; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid.” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2014): 66–98.
- Muvid, Muhamad Basyrul. “Menjunjung Tinggi Islam Agama Kasih Sayang Dan Cinta Kasih Dalam Dimensi Sufisme.” *Reflektika* 16, no. 2 (2021): 241–267.
- Nafis, Muhammad Wahyuni, and Ahmad Syafii Maarif. “Cak Nur: Sang Guru Bangsa: Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid.” (*No Title*) (2014).
- Nasitotul Janah. “Nurcholish Madjid Dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi Dan Kontroversi).” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* Vol. XII, no. 1 (2017): 48.
- Pujileksono, Sugen. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Wisma Kalimetro, 2016.
- Rosihon Anwar. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Safitri, Lis, and Fadlil Munawwar Manshur. “Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pandangan Nurcholish Madjid.” *Tsamratul Fikri* 10, no. 1 (2016): 1–8.
- Saifuddin Herlambang dan Hamidun. *Tafsir Pendidikan Cak Nur (Analisis Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pendidikan Islam)*. Pontianak: Mitra Penulisan dan Penerbitan, 2018.
- Salik, Mohammad. “MENGAGAS PESANTREN MASA DEPAN (Kritik Cak Nur Atas Pola Pendidikan Tradisional).” *El-Qudwah* (2013).
- Santi, Dewi, and Yurika Aini. “Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid.” *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2022): 1–19.
- Setiawan, Johan. “Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks Keindonesiaan.” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2019): 21–38.
- Sudin, Mahmudin. “Pesantren, Transformasi Sosial Dan Kebangkitan Intelektualisme Islam.” *Misykat Al-Anwar* 27, no. 1 (2016): 95–107.
- Sumantri, Rifki Ahda. “Pemikiran Dan Pembaharuan Islam Menurut Perspektif Nurcholish Madjid Di Indonesia.” *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 1 (2019): 19–36.
- Susanti Vera dan Siti Chodijah. “Nurcholish Madjid: Peletak Dinamika Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia.” *Jurnal Al-Misykah: Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*

Vol. 3, no. 1 (2022): 23.

Takdir, Mohammad. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. IRCiSoD, 2018.

Tolchah, Moch, and Muhammad Arfan Mu'ammam. "Islamic Education in the Globalization Era." *Humanities & Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019): 1031–1037.

Yusuf, Ade Muhamad. "Analisa Gagasan Nurcholish Madjid Tentang Pengembangan Kurikulum Pesantren" (2007).

Zaen Musyrifin. "No Title" (n.d.): 336.